

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertambahan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia dapat berasal dari berbagai jenis ternak penghasil daging seperti sapi, kerbau, kambing, domba dan berbagai jenis unggas. Sampai saat ini masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara konsumsi masyarakat dengan ketersediaan daging. Oleh karena itu pemerintah masih melakukan impor baik berupa daging beku maupun bakalan sapi untuk digemukkan, yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan daging di Indonesia.

Sebagai salah satu sumber daging, peternakan sapi memegang peranan penting, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan program swasembada daging sapi. Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai sentra produksi daging sapi. Sumatera Barat mempunyai Plasma nutfah Sapi Pesisir yang dinyatakan sebagai ternak asli Indonesia. Peternakan sapi di Sumatera Barat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di desa. Hampir di setiap Nagari dan Kelurahan di Sumatera Barat masyarakatnya memelihara sapi, namun hanya sebagai tabungan atau usaha sampingan, termasuk kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi terdiri dari 3 Kecamatan, Guguak Panjang, Mandiangin Koto Selayan, Aur Birogo Tigo Baleh. Dengan populasi ternak sapi dalam periode empat tahun di mana di tahun 2007 sebanyak 676 ekor sapi. Pada tahun 2008

mengalami peningkatan sebanyak 732 ekor sapi kemudian di tahun 2009 populasinya sebanyak 897 ekor sapi, sedangkan periode 2010 dan 2011 mengalami penurunan populasi sapi yang hanya 758 ekor (Dinas Pertanian Kota Bukittinggi, 2012).

Kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi terbesar di Kota Bukittinggi yaitu sebanyak 211 dari total populasi yang ada di Kota Bukittinggi. Sapi Peranakan Simmental merupakan populasi yang paling banyak di pelihara oleh peternak yang ada Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (Dinas Pertanian Kota Bukittinggi, 2012). Dari 211 ekor Sapi Simmental ada 117 ekor sapi jantan yang dipelihara peternak di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Sehingga dapat dilihat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan lebih cocok untuk sapi penggemukan. Masyarakat menjadikan beternak sebagai suatu usaha sampingan disebabkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan peternak tentang tata cara pemeliharaan ternak yang baik. Peternak mendapatkan ilmu beternak hanya dari orang tua atau masih ilmu alam. Selain keterbatasan ilmu tentang tatacara memelihara ternak sapi peternak juga mempunyai keterbatasan modal untuk membeli ternak sapi. Beternak sapi hanya dijadikan usaha sampingan yang tidak begitu diperhatikan konsentrat dan hijauannya. Rata – rata petani di daerah penelitian memberikan rumput hanya sekedar memenuhi hijauan yang diperlukan dengan jumlah yang belum cukup begitupun konsentrat. Dalam tatalaksana pemeliharaan, sapi dimandikan 2x seminggu padahal seharusnya 1x sehari.

Beternak sapi yang merupakan usaha sampingan menjadikan peternak memelihara sapi potong dengan cara di lepas pada waktu siang dan dikandangkan

Created with

pada waktu malam (*Semi Intensif*). Peternak melakukan pemeliharaan *semi intensif* kerana melihat kondisi kawasan atau pun daerah yang peternak miliki cukup besar untuk melakukan cara pemeliharaan yang demikian. Pemeliharaan dengan *semi intensif* mengakibatkan peternak tidak memperhatikan perkembangan kondisi dan kebutuhan ternaknya. Menurut Arfa'i (2009), menyatakan bahwa kelebihan sistem intensif adalah kondisi ternak lebih terjaga serta lebih mudah dalam hal pemberian pakan walaupun konsekuensinya harus menyabit rumput. Karena hal tersebut aspek teknis sapi potong merupakan faktor yang penting untuk di ketahui oleh peternak, sehingga peternak akan dapat mengetahui kondisi aspek ekonomis dari usaha peternakan sapi potong tersebut. Dengan demikian peternak perlu bekal tentang penguasaan aspek teknis dan ekonomis pemeliharaan sapi potong agar peternak dapat mengembangkan ternak sapi potong dapat terlaksana dengan baik.

Permasalahan yang ada di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Aspek Teknis dan Ekonomis Penggemukan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek teknis peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi.
2. Bagaimana aspek ekonomis peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis aspek teknis peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi.
2. Untuk menganalisis aspek ekonomis peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian.

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat kepada peternak dan dapat memberikan informasi bagi peternak dalam mengembangkan usaha peternakan dimasa yang akan datang.
2. Sebagai sumbangan ilmiah bagi penelitian-penelitian yang berhubungan dengan ternak sapi potong rakyat.